**BAB I**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, manusia diberi akal, pikiran dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diberi tugas untuk berkuasa atas ciptaan yang lain dan mewujudkan tanggung jawabnya terhadap Allah Sang PenciptaNya (Kej. 1:26-28).

Maksud dan rencana Allah yang mulia menjadi rusak pada saat manusia melanggar perintahNya dan manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia telah hidup dalam kuasa dosa dan sebagai akibat dari itu manusia diusir dari taman Eden. Dalam kisah hidup manusia selanjutnya kita menemukan bagaimana manusia memulai kehidupannya sebagai makhluk yang berbudaya (Kej. 3-4). Kebudayaan adalah berkat khusus dari Allah kepada manusia yang tidak ditemukan diantara makhluk- makhluk yang lain. Dan secara umum kebudayaan merupakan seluruh nilai materi dan spiritual yang diciptakan atau sedang diciptakan masyarakat selama sejarah.

Sebelum Injil masuk ke Tana Toraja, masyarakatnya telah menganut suatu kepercayaan yang disebut “Aluk Todolo”. Kepercayaan Aluk Todolo ini sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, pola pikir, tingkah laku, hubungan dengan sesama manusia dengan alam sekitar dan ilahi khususnya dalam upacara masyarakat Toraja yang dikenal dengan rambu solo' dan rambu tuka'} [[1]](#footnote-1)

Upacara rambu solo’ lebih dominan dalam masyarakat Toraja, yang telah membawa pengaruh sangat besar dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat baik kehidupan ekonomi, sosial dan keagamaan. Ia telah membentuk nilai-nilai budaya tertentu bagi masyarakat Toraja bukan hanya diikuti dan ditaati tetapi juga dilestarikan oleh masyarakatnya.[[2]](#footnote-2) Berkaitan dengan ritus rambu solo’, ada beberapa tahapan yang harus dijalani. Salah satu diantaranya adalah kegiatan Pantaan, yaitu pembagian daging baik daging kerbau maupun daging babi. Kegiatan pantaan sangat berkaitan dengan stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat. Daging yang dibagikan dalam kegiatan ini dilakukan secara adat dan diukur berdasarkan strata

\*p

sosial seseorang misalnya Tomakaka (strata tertinggi dalam masyarakat Pangala’) ia mendapat paha (leso), Tominaa yang memiliki fungsi sebagai pemimpin doa pada acara, baik pesta rambu tuka' maupun rambu solo' mendapat bagian kepala dan sebagainya. Pembagian daging dilakukan oleh sekelompok orang-orang tertentu dalam komunitas tertentu yang bekerja sesuai dengan perannya masing-masing misalnya seorang yang mengkoordinir jalannya pembagian daging (keturunan Tomakaka/Pangga bamba) dan mengantarkan daging {buio dia ’por’/hamba).

Kegiatan Pantaan ini masih berlangsung hingga kini di Tana Toraja, khususnya di Jemaat Lempo Poton, Klasis Pangala’. Walaupun kegiatan Pantaan ini masih berlangsung dalam Jemaat Lempo Poton namun mereka memiliki sikap yang berbeda-beda menyikapi Pantaan jika ditinjau dari segi iman Kristen.

Munculnya sikap yang berbeda-beda ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa Pantaan harus dilaksanakan karena merupakan adat yang telah diwarisi secara turun-temurun namun pihak lain Pantaan dianggap bertentangan dengan iman Kristen karena dalam Pantaan seringkali terjadi konflik yang diakibatkan oleh pembagian daging yang tidak sesuai dengan sasarannya, pembagian daging yang tidak merata dan adil yang menimbulkan kesenjangan sosial. Selain itu pula yang mempunyai pemahaman bahwa Pantaan tidak boleh dilakukan oleh orang kristen karena merupakan warisan kebudayaan aluk todolo yang dianggap sebagian orang sebagai budaya kafir.

Melihat realitas tersebut, penulis terdorong untuk menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Pantaan” dengan sub judul "Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Terhadap Sikap Warga Jemaat Lempo Poton Klasis Pangala’ Mengenai Pantaan Sebagai Bagian Dari Ritual Rambu Solo”’.

1. Rumusan Masalah

Agar dalam tulisan karya ilmiah ini terarah dan mencapai tujuan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa itu Pantaan dan maknanya dalam upacara rambu solo ’
2. Apa pemahaman warga Jemaat Lempo Poton terhadap Pantaan.
3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah :

1. Ingin mengetahui arti, prosesi dan makna dari kegiatan Pantaan
2. Ingin mengetahui sikap warga Jemaat Lempo Poton terhadap Pantaan.
3. Metode Penulisan

Untuk merampungkan tulisan ini maka metode yang dipakai penulis adalah :

1. Penelitian kepustakaan (Liberary research) yaitu pengumpulan data sekunder melalui buku-buku yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam skripsi ini.
2. Penelitian lapangan (field research) yaitu pengumpulan data primer melalui penelitian lapangan secara langsung dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.
3. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan memuat lima bab pembahasan yang dimulai dari pendahuluan sampai dengan bagian penutup. Kelima bab tersebut akan memuat bagian-bagian yang akan secara terpisah akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. BAB II. Pantaan

Deskripsi Pantaan, membahas tentang apa itu Pantaan, Latar belakang Pantaan, Prosesi Pantaan, Makna Pantaan,

BAB III. Hasil Penelitian, meliputi selayang pandang Jemaat Lempo Poton dan pembahasan hasil penelitian.

BAB IV. Tinjauan Teologis-Sosilogis terhadap pantaan'. Sikap Zendeling terhadap budaya Toraja, sikap warga Jemaat Lempo Poton terhadap Pantaan, refleksi teologis dan sosiologis. .

BAB V. Kesimpulan dan saran-saran.

1. **Y.A. Sarira,** Aluk Rambu Solo **’** Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo**Pusbang Gereja Toraja, 1996, him. 5.** [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-2)